

Judul: Jiwa yang Bertolak Belakang

Oleh: Janitra E.M.W

Kenapa hanya aku yang berbeda? Orang-orang bisa menikmati hidup dan mengendalikan diri mereka dengan tenang. Sedangkan aku? Aku harus selalu berbagi tubuh dengan keberadaannya. Sosok tidak wajar di dalam kepalaku yang terkadang bisa membahayakan orang-orang di sekitarku.

*

"E-eh! Jayne... maaf! Aku tidak berniat lancang!" Wajahku memerah hingga telinga, buru buru melompat mundur saat tahu aku baru saja menindih Jayne dan menguncinya. Detak jantungku tak karuan. Entah apa yang Jayne pikirkan setelah aku memperlakukannya seperti itu.

Kenapa dia muncul disaat seperti ini!

"Sudahlah, Xel. Aku tidak apa-apa," ujarinya, dia menatapku penuh keheranan. Jayne menyipitkan mata, pastinya merasa heran dengan perubahan yang terlalu tiba-tiba.

"Mungkin latihan kali ini sampai disini saja," ia bangkit dan meraih botol minum dipojok matras.

"Mau?" Jayne menyodorkannya setelah aku mengiakan.

"Soal yang Exalez katakan tadi..." Ia tampak ragu ragu mengutarakannya.

"Apa yang dia katakan?" Aku akan betulan panik jika Exalez sialan itu mengatakan hal yang seharusnya tidak ia sebar.

"Dia bilang... kau putra pendekar. Aku hanya ingin bertanya, apa itu ada hubungannya dengan master Uxua?" Saat ia mengatakan kalimat terakhir, tubuhku serasa melemas.

"Untuk itu... aku belum bisa mengatakannya, maaf. Omongan Exalez memang terkadang berlebihan."

"Dan... nama belakang mu? Eh, Kau tidak usah menjawabnya jika tidak mau. Aku cukup paham perasaanmu, maafkan jiwa penasaranku yang satu ini," Jayne menunduk menatap matras.

Aku mengembuskan napas panjang. "Maaf karena aku tak bisa menjawab nya saat ini, Jayne," aku menatap foam disela kaki. Aku akan mengatakan hal itu dengan jujur, tapi rasanya sekarang bukan waktu yang tepat.

Maafkan aku Jayne, semua ini tak akan terjadi jika Exalez tidak muncul secara tiba-tiba...

*

Ruangan Master Uxua terasa begitu sempit saat aku dan Baxia menemuinya. Master memanggil kami berdua ke ruangan kerja untuk memberitahu hal penting. Menurutnya.

Seseorang membuka pintu dengan pelan, "Bagus, kalian datang tepat waktu." Master menatap kami dengan harapan di wajahnya.

Baxia meninggikan dagu dengan percaya diri seperti biasanya, aku hanya menatap lurus ke arah meja mahoni dan tumpukan dokumen yang bahkan tak ku pahami.

"Jadi, tahu kenapa aku memanggil kalian?" Master menautkan jemari, menatap penuh selidik.

"karena Anda mendaftarkan kami ke lomba beladiri, lagi?" Baxia bertanya antusias. Perempuan itu terlalu ambisius. Pikirannya hanya berisi pertarungan, dan perlombaan.

"Tidak, tidak... Ini sesuatu yang lebih dari biasanya," Master menggeleng pelan.

"Lalu, bisakah anda berterus terang pada kami? Anda tahu, kami masih berada di tengah sesi latihan," Aku terlalu lelah mendengarnya bertele-tele.

"Tak perlu terburu buru untuk urusan ini, Axel. Malahan kau harus menyiapkan akal sehat untuk mencerna informasi ini," ku akui senyumnya mulai mencurigakan.

"Esok pagi, datanglah ketempat latihan. Akan kujelaskan disana,"

"Tapi, Master, besok hari libur. Memangnya ada yang mau latihan tanding di saat seperti itu? Lagi pula, tempat ini tutup!" Baxia berseru tak terima. Aku hanya berharap ia tak akan menggebrak meja dan mendobrak pintu keluar.

"Apa kalian lupa aku bisa membukanya kapan saja?" Master menaikkan satu alis.

Baxia melengos, menyilangkan lengan di dada sebelum kesal menatap Master. Aku tetap diam. Terus berpikir kenapa harus aku yang dipilih oleh Master.

Aku ini cacat, tidak sempurna! Bagaimana kau akan mencegah alter ego-ku yang lain??

Selepas perdebatan itu, Baxia melanjutkan latihan. Aku duduk termenung menunggu Master Uxua melanjutkan kalimatnya.

"Aku tahu kau menolak ikut, nak. Tapi takdir telah memilihmu... percaya pada dirimu. Ayah sudah bilang 'kan? Keraguan membuatmu lemah. Bahkan lebih buruk jika keraguan itu sendiri membuatmu kehilangan kendali," Master memegang erat pundak milikku.

"Apa itu akan menjanjikan bahwa aku terpisah darinya selamanya? Tidak! Sebagai seorang Ayah, harusnya anda tau bagaimana rasanya mengalami penolakan dari orang lain!" Aku terbawa emosi, lupa bahwa ini masih area publik.

"Ingatlah selalu, takdir tak pernah salah. Jika kau menyalahkan takdir, kau tidak akan pernah menemui jalan keluar. Tetapi jika menerimanya, dan... mencoba menjalaninya, mungkin hal itu mengarahkan mu ke jalan keluar. Jadi, apa kau tak ingin mencoba jalan keluar tersebut?" Mendengar hal itu membuatku muak. Selalu saja takdir, takdir, dan takdir. Tidak adakah penjelasan yang lebih sederhana daripada memahami takdir itu sendiri?

Aku mendengus kasar.

*

Sepertinya aku dan Baxia datang terlambat—lagi.

Tempat ini silau. Penuh dengan hamparan awan putih, langit putih, semua hal nampak sama. Terkecuali meja besar berbentuk bulat di tengahnya yang dikelilingi belasan kursi marmer.

Ini kedua kalinya aku menginjakkan kaki disini. Dan kurasa Galaksi Bima Sakti sudah tiba. Karena ada tiga sosok baru yang aku lihat kali ini.

Aku menunduk pada Tuan sebagai tanda hormat, dan menempatkan diri disebelah perempuan yang sedari tadi menatapku tanpa berkedip saat pengenalan singkat.

"Ekhm, yang tadi matanya terlalu fokus ngeliatin Axel, harap dikondisikan," samar-samar, aku mendengar percakapan.

"Ganteng lho Jay, manis lagi. Mirip *Aqua* gak tuh?" Apa mereka membicarakan ku? Kurasa tidak. Aku membiarkan hal itu.

Perempuan disebelahku berdiri dan mengutarakan perkenalan singkat, begitu juga kedua temannya.

Panggilannya Jayne, perempuan yang suka beladiri, energik, bersemangat, dan menurutku dia keras kepala. Aku kurang mendengarkan dua yang lain. Tapi sepertinya ada Fidel, yang ahli teknologi. Dan Ame, yang menurut penuturannya sering membuat ledakan di laboratorium sekolah.

Tuan berdiri dari singgasana dan menengadahkan tangan kelangit seraya komat-kamit merapalkan sesuatu.

Angin sepoi berembus. Dengan sekelip mata, muncul 12 perangkat kecil dihadapan kami. Bulatan pipih silver dengan tombol kecil ditengah. Diameternya sekitar 6cm dan tebal ± 2 cm. Mereka menggantung di udara tanpa menyentuh permukaan meja.

Tuan duduk kembali. Suasana kian hening.

"Tekan G-Tecx dihadapan kalian, dan tekan tombol di atasnya," Tuan memberi titah.

Perangkat itu memancarkan pendaran biru, melakukan verifikasi retina sebelum mengizinkan akses penuh. Pendaran itu menyusut, digantikan hologram tipis di mata kanan masing-masing pengguna.

"Sematkan perangkat utama pada telinga kanan," Sang Tuan menginterupsi keheningan dengan nada yang tak bisa dibantah.

Lensa hologram memadai secara rinci. Hampir semua data spesifik terlampir di hadapanku.

*

Kami dipertemukan karena takdir. Takdir akan orang-orang pilihan, yang membuat sekian banyak dimensi bersatu. Galaksi Bima Sakti, Tanrius, Erblum, dan Ceriux.

Pertemuan antar dimensi bukan pertamakali. Telah dilakukan sebelumnya dengan upaya menghubungi pihak Galaksi Bima Sakti. Sulit membuka portal ke dimensi mereka. Karena pemerintah menjadikan portal antar dimensi sebagai rahasia negara. Alhasil, kekuatan masif dikerahkan untuk membukanya. Dan hanya portal cermin yang dapat membuka enkripsi tersebut.

Sampai ke penjelasan inti, Tuan berdeham sesaat.
"Takdir. Hanya itu alasan kalian berada di tempat ini."

"Kalian, akan, menghadapi, pemberontakan besar," matakmu membola, begitu juga yang lain.

Jadi, ini yang Master hendak katakan kemaren...

"Para Penjaga telah mendapat mimpi ini. Termasuk aku. Penjarahan, pemberontakan, demonstrasi, kudeta, dan pertempuran akan terjadi dimana-mana. Dipicu satu sosok yang haus akan harta, takhta, dan kuasa magis. Sang Diktator, dia telah menggenggam keduanya. Sebelum semua berakhir, kalian harus mencegahnya mendapatkan yang ketiga, Kekuatan magis abadian. Paling murni, paling sakti, dan tentunya paling kuno. Kjni diwariskan kepada Mitarabka Badarawi yang agung."

Kepalaku penuh dengan informasi yang datang terlalu banyak.

"Tunggu dulu, aku gatal ingin mengutarakan hal ini," Baxia berdiri.

"Silahkan," Tuan berujar.

Baxia menatap tajam ke arah Tuan,

"Pemberontakan besar? Diktator? Menyelamatkan dimensi? Pertanyaan pertamaku; Kenapa harus kami?"

Baxia menjeda kalimatnya, melirik sekilas ke arah kami dengan tatapan heran. "Menurut pemikiran logisku, kami semua di sini saling asing. Aku tidak kenal siapa mereka, dan jujur saja, aku tidak peduli kecuali kalau ada hal yang benar-benar penting dan mengancam nyawaku saat ini juga."

Dia kembali menatap Tuan, lalu mendengus pelan, mulai menjabarkan kenyataan pahit yang ada.

"Kami ini cuma sekumpulan remaja labil, Tuan. Anak-anak berumur tiga belas tahun yang emosinya bahkan masih naik-turun tidak jelas. Jangankan memikirkan strategi perang lintas dimensi, sebagian dari kami bahkan masih pusing memikirkan pekerjaan rumah yang menumpuk, masih sering bertengkar gara-gara masalah sepele, dan belum tahu cara mengendalikan ego sendiri."

Baxia menunjuk dadanya sendiri, lalu menunjuk kami.

"Anda meminta anak-anak kelas satu Tingkatan II yang baru lulus Tingkatan I ini untuk memegang alat secanggih G-Tecx dan bertaruh nyawa melawan diktator kejam? Tidak masuk akal. Di dimensi yang seluas ini? Apa sudah kehabisan orang dewasa yang kompeten, sampai harus menaruh beban seberat ini di pundak anak-anak yang emosinya saja belum stabil?"

Seulas senyum misterius justru terbit di wajah Tuan.

"Pertanyaan dan analisis yang luar biasa, Baxia," Suara Tuan menggema, namun tampak akan penekanan.

"Kau benar. Kalian baru tiga belas tahun. Labil, egois, dan terpisah oleh dinding dimensi yang seluas ini."

"Tapi ketahuilah, di alam semesta ini, tidak ada satu pun hal yang berlaku tanpa alasan. Begitu pula dengan keberadaan kalian di sini. Ini bukan tentang kehabisan orang dewasa yang kompeten, Baxia. Ini tentang garis takdir."

Tuan Putih mengangkat tangannya, dan seketika itu juga, pendaran biru G-Tecx berpendar semakin terang di sekeliling kami.

"G-Tecx tidak memilih penggunanya berdasarkan usia atau kematangan emosi, melainkan berdasarkan kemurnian tekad dan potensi gelombang jiwa yang paling sinkron. Dan semesta telah mengunci takdir itu pada kalian berdua belas. Suka atau tidak, garis takdir kalian sudah saling bertautan sejak awal,"

"Kalian merasa tidak mampu karena kalian belum memulainya. Yang kalian butuhkan saat ini hanyalah *positif thinking*. Berpikir positif pada kemampuan diri sendiri dan pada teman di sebelah kalian. Singkirkan ego sejenak, satukan tekad, dan sisanya... kita akan melaluinya lewat latihan intensif yang akan menguji batas kemampuan kalian."

Tuan berdeham pelan, terlalu banyak ceramah. "Kalian memang remaja labil hari ini. Tapi lewat latihan dan takdir yang mempertemukan kalian disini, aku bertaruh... kalianlah yang akan berdiri di atas runtuhnya markas sang Diktator kelak. Bagaimana? Apa kalian memilih mundur dan membiarkan dimensi menjadi luluh-lantak, atau maju dan membuktikan kalau takdir ini tidak salah memilih?"

Aku berpikir keras, apa ini jalan takdir ku untuk bisa menghilangkan Exalez? Baiklah, hanya ada sekarang, atau tidak sama sekali,

"Baiklah, aku ikut," Elias berkata mantap.

"Aku juga," Angga tersenyum bangga.

"Aku tidak akan menyia-nyiakan takdir ini," Ujarku. Mencoba mengubur keraguan dalam-dalam. Keraguanku digantikan oleh harapan baru dan semangat.

Sisanya hanya ikut mengangguk dan membenarkan. Terkecuali Baxia yang menatap Tuan dalam diam.

Aku akan menerima takdir ini.

Terulas senyum diwajah Tuan.

"Ingat baik-baik. Jaga identitas kalian, informasi yang kalian dapat dari sini juga berhenti disini. Jangan bocorkan apapun, ke siapapun."

"Dan kalian, para orang pilihan akan diarahkan menuju latihan-latihan bertahap untuk menghadapi sang Diktator. Tidak ada kata libur untuk hal ini. Tidak untuk sekarang, dan selamanya." Ia berdeham kecil.

"Kita bahkan tidak pernah tahu, jika pemberontak itu sendiri adalah teman terdekat kalian, kerabat kalian, bahkan orang tua kalian. Tugas kalian saat ini hanya mengintai. Bergerak sesuai arahan, berlatih selama dan sekuat mungkin."

Angga mengangkat tangannya, ingin bertanya.
"Lalu, G-Tecx ini untuk apa, Tuan?" Angga benar. Barang berteknologi tinggi selalu rawan untuk digunakan, apalagi oleh remaja seperti kami.

"Maka dari itu, aku telah memilih utusan, atau pengawas bagi masing-masing kalian."

Tak lama, empat sosok misterius muncul berdampingan di kiri-kanan singgasana. Frintus Loamate dari Tanrius, Selena Aningtyas dari Galaksi Bima Sakti, Noela Edelwees dari Erblum, dan Uxua Harenga dari Ceriux—dimensi kami.

Kenapa bisa ada Ayah disini? Jangan bilang dia tahu semua dari awal dan merahasiakan semuanya padaku.

"Kalian akan dibimbing oleh keempat utusan ku. Segala tingkah kalian, aku akan mengetahuinya. Mereka akan mengawasi kalian, menyampaikan amanat ku, dan yang pasti; mencegah kecerobohan kalian."

Aku memandang Tuan tak percaya. *Anda mengutus seorang Master Harimau Emas? Semudah itu? Apa Anda tidak melihat latar belakang seseorang sebelum memilihnya??*

Aku memandang Jayne lambat, merasa tidak asing dengannya. Bahkan tidak ada tanda-tanda ragu dalam gerak geriknya.

Dia menatapku balik. Instingnya sadar kalau ada yang memperhatikan sejak tadi.

Buru buru aku mengalihkan pandangan ke arah lain.

Aku memilih tidak menatapnya lagi. Entah kenapa aku merasa dia punya daya tarik yang unik.

Tuan tak memberi penjelasan lebih. Hanya menyuruh kami menjaga diri dan G-Tecx masing-masing.

"Pejamkan mata! Jangan membukanya sebelum 5 detik!" Tuan bertitah.

Saat aku bisa melihat dengan jelas, ini bukan lagi tempat yang dipenuhi hamparan awan. Ini tempat latihan ku yang biasa.

*

"Maafkan aku, Xel... ku rasa Exalez tidak akan mengambil alih jika aku tidak menyerangmu dengan agresif," ucapan nya membangunkan ku dari lamunan.

"Hei, sudahlah... kau ini terlalu memikirkan hal yang sudah terjadi. Harusnya aku yang meminta maaf. Tapi... jika aku mengutarakannya terus menerus, itu juga tetap tidak akan mengubah keadaan," Aku menatap wajahnya yang murung karena merasa bersalah.

Aku mengecek jam di sudut dinding.

"Sepertinya latihan pertama kita berakhir disini," Aku berdiri di hadapannya.

"Dan tidak berjalan seperti yang kau harapkan," sahutnya.

"Aku tidak mengharapkan apapun, Jayne... aku hanya berharap latihan ini bukan yang terakhir kali," Aku menyemangati semangatnya yang redup.

Ia tersenyum. Ukiran tipis itu membuatku semakin merasa ada suatu untaian takdir antara kami berdua.

Kami saling menunduk memberi hormat, tanda selesai latihan pertama ini.

"Thanks for today, Jay," Aku tersenyum tipis.

"Always, Axe,"

Aku berjalan menuju portal yang terbuka. *Sparring Cube* ini akan menjadi tempat favorit ku mulai saat ini.

*

Portal menutup rapat di belakangku. Badanku rasanya remuk setelah seharian berlatih. Namun hari ini, aku mungkin telah menemukan jalan keluar yang Master ucapkan.

Bayangan Exalez terus membuatku terngiang. Bagaimana jika dia mengatakan sesuatu yang tidak wajar pada Jayne? Bagaimana jika ia terlalu membuat Jayne kesakitan dalam serangannya? Bagaimana jika ia mengutarakan rahasia yang selama ini ku jaga dengan ketat?

Kenapa aku harus berlatih dengan Jayne? Ini semua tak akan terjadi jika ia berlatih dengan orang lain...

Aku menghembuskan napas panjang, menenggelamkan diri ke kasur. Ayah membuat suara berisik di dapur. *Mungkin menjatuhkan panci berisi makanan,* pikirku.